

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENCEGAH *BULLYING* DI SD NEGERI JATI 02  
SAWANGAN**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
ALIF MUSTAQIM  
NIM: 20.0401.0042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2025**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama yang *universal* mengajarkan dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, kehidupan sosial, sampai ketinggian perilaku akhlak (Vania Anshori Rita, 2023). Karena itu pendidikan agama islam sangat berperan dalam pembentukan perilaku akhlak sehingga pembentukan pribadi anak dapat membaur sesuai pertumbuhan. Selain itu perkembangan anak juga memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus sehingga pelatihan dasar dalam membentuk kebiasaan dan sikap memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan dimasa mendatang.

Dalam Pendidikan seorang guru itu di tuntut untuk mempunyai kemampuan segalanya bukan hanya dituntut untuk tau akan segala hal baik dalam ilmu pengetahuan maupun yang lainnya tetapi juga dituntut dapat mengubah karakter seorang pendidik baik karakter pendidik yang tidak mentaati aturan ataupun sebaliknya, untuk itu seorang guru khususnya sebagai pendidik harus mempunyai skill untuk meningkatkan kemapuan peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa sewena-wena terhadap pendidik sehingga terciptalah lingkungan sekolah yang harmonis (Olvy Mailandari & Sutipyo Ru'iyah, 2022). Mengingat betapa pentingnya Siswa mengharapkan lingkungan sekolah yang

aman, nyaman dan menyenangkan. Namun, pada kenyataannya, keadaan saat ini tidak sesuai dengan keadaan sekolah yang diharapkan. Banyak murid yang tidak nyaman ketika berada di sekolah, bahkan ada siswa yang melihat sekolah sebagai tempat menakutkan karena sering timbul permasalahan seperti halnya *Bullying* (Muttaqin et al., 2023).

*Bullying* merupakan suatu fenomena yang mendunia menurut para ahli definisi perilaku *Bullying* adalah bentuk perilaku agresivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk melukai dan menindas seseorang yang di anggapnya lebih rendah dan lebih lemah dari diri pelaku *Bullying* guna untuk memperoleh kekuasaan dan ditakuti (Sulaiman et al., 2022). Perilaku menyakiti, melecehkan maupun mengintimidasi orang lain secara sadar karena dianggap lebih lemah dari dirinya untuk mendapatkan kepuasan bagi sang pelaku dan berakibat pada perasaan tertindas bagi korbannya adalah pengertian dari *Bullying* (Ahmad, 2019). Perilaku *Bullying* ini dapat berupa kekerasan secara fisik, verbal dan kekerasan di luar verbal maupun fisik. Contoh dari *Bullying* secara fisik seperti menendang, memukul, mendorong, menjepit. *Bullying* secara verbal contohnya menggoda, mengolok-olok dan mengancam. Sedangkan *Bullying* di luar verbal maupun fisik contohnya menyebarkan rumor/fitnah, mengeluarkan seseorang dari kelompok pergaulan, dan memberi penolakan terhadap harapan orang lain (Maisah, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Bullying* diantaranya faktor keluarga, kondisi keluarga yang sering melakukan kekerasan dimana anak melihat kondisi tersebut pada akhirnya anak akan

mencontoh kekerasan tersebut, faktor kedua adalah teman sebaya, apabila anak berada dalam lingkungan pertemanan yang buruk yang mana dalam penyelesaian masalahnya dengan konflik maka akan memicu perilaku *Bullying*, faktor ketiga adalah sekolah, apabila lingkungan sekolah terutama Guru tidak dapat mengatasi konflik dengan baik dan terkesan membiarkan karena dianggap hal yang wajar, maka akan memicu tindak *Bullying* yang lebih masif, dan faktor yang keempat adalah media dan teknologi, di era modernisasi ini media sosial merupakan sarana komunikasi yang tidak dapat dilepaskan dan dapat diakses oleh siapapun, anak bisa saja melakukan *Bullying* secara tidak langsung melalui media social untuk menyakiti hati orang lain (Permata et al., 2021).

Di lingkungan sekolah *Bullying* harus dicegah, karena *Bullying* dapat mengakibatkan korbannya berpikiran negatif, dimana korban merasa dirinya tidak berdaya, lemah, minder, menutup diri, takut untuk bersosialisasi, sehingga malas untuk masuk kesekolah. Tindakan *Bullying* yang sering terjadi adalah seperti memanggil korban dengan nama ejekan (sebutan hitam, pendek, jelek dan sebagainya), kontak fisik sampai mencederai, menjadikan seorang sebagai subjek rumor mengancam korban, dan mengambil barang-barang korban secara paksa. Apabila kejadian *Bullying* di diamkan atau masih terjadi, maka peserta didik disekolah akan mengalami pelecehan-pelecehan atau tindakan kekerasan dan akibatnya secara psikologis mengalami trauma dan korban dapat menderita seumur hidupnya. Maka seharusnya di sekolah para siswa saling menghormati, membantu, membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan di lingkungan

sekolah, terutama antara teman, kakak kelas dan di kelas sehingga dapat menghindari tindakan *Bullying*.

*Bullying* atau bully menjadi populer dan semakin akrab ditelinga dan pendengaran kita akhir-akhir ini, seiring dengan maraknya pemberitaan-pemberitaan dari media tentang kasus-kasus perundungan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat lewat media online, baik situs berita resmi, maupun media sosial kita banyak disuguhi kasus-kasus perundungan, bahkan menjadi salah satu masalah serius yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang. Dunia pendidikan seharusnya tidak untuk menjadi tempat kekerasan melainkan untuk menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk anak-anak belajar seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang perlindungan anak, yang berbunyi “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang di lakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temanya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya” (BAPPENAS RI, 2002). Dari undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa seluruh siswa disekolah mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dilingkungan yang aman dan bebas. Pengelola sekolah beserta para gurupun mempunyai tanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas serta dapat melindungi peserta didiknya dari kekerasan, ancaman atau bentuk yang lainnya.

Guru memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan dari pembelajaran di sekolah, juga sangat berperan dalam membantu perkembangan

pola tingkah laku peserta didik. Maka dari itulah peran guru begitu penting khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah. Selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan preventif terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *Bullying*. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan yang berlandaskan Islam dengan menanamkan nilai-nilai moral spiritual sehingga peserta didik tumbuh rasa peduli terhadap sesama dan dengan itu akan menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.

SD Negeri Jati 02 merupakan sebuah sekolah yang berada di kecamatan Sawanga, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Sekolah tersebut selain mengutamakan keunggulan kegiatan pembelajaran Intrakurikuler untuk menumbuhkan kemampuan akademik siswa, sekolah ini juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler untuk harapan peserta didik memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap sesama. Namun, sebagaimana sekolah lain di SD Negeri Jati 02 juga masih terdapat berbagai macam kasus *Bullying* yang dilakukan antar peserta didik namun tidak sampai pada tahap kekerasan fisik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Jati 02 karena melihat kasus

*Bullying* yang terjadi di sekolah tersebut, walaupun kasus *Bullying* yang terjadi di SD Negeri 02 masih pada tingkat ringan namun menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang pencegahan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam terutama melalui program keagamaan guna mencegah terjadinya masalah-masalah kasus yang lebih berkelanjutan sehingga pada tingkat kekerasan fisik.

Pada penelitian awal, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Guru PAI yang bernama Ibu Sulis Styawati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa: Kasus *Bullying* di SD Negeri Jati 02 terjadi dalam beberapa kasus, mulai dari saling mengejek, memanggil nama dengan nama orang tua, dan sampai menghina. Sebagian peserta didik mengemukakan bahwa bentuk *Bullying* yang sering terjadi yaitu *Bullying* verbal dan *Bullying* fisik. *Bullying* verbal seperti mengejek nama orang tua, menghina, dan mentertawai, sedangkan *Bullying* fisik seperti mengajak berkelahi dan mendorong. *Bullying* yang terjadi disebabkan karena sikap siswa yang merasa dirinya lebih hebat dibandingkan teman lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dan mendengar tentang kasus *Bullying* yang terjadi di sekolah ini membuat daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang kasus tersebut, maka dari itu lebih baik kita mencegah dari pada kita mengobati atau merubah watak peserta didik yang sudah terjerumus kedalam perilaku bully yang lebih besar. Dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah *Bullying* di SD Negeri Jati 02 Sawangan”**

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Jati 02 Sawangan.

## **C. Rumusan Masalah**

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah seperti berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi pada siswa di SD Negeri Jati 02 Sawangan?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *Bullying* pada siswa SD Negeri Jati 02 Sawangan?
3. Apa saja hambatan dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah *Bullying* pada siswa SD Negeri Jati 02 Sawangan?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Melalui penulisan skripsi ini akan dapat mencapai tujuan-tujuan seperti berikut:.

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi pada siswa di SD Negeri Jati 02 Sawangan.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mncegah prilaku *Bullying* pada siswa SD Negeri Jati 02 Sawangan.



3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pencegahan *Bullying* pada siswa SD Negeri Jati 02 Sawangan.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi teoritis dan juga dari sisi praktis

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini menghasilkan manfaat yang berguna untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan baru serta mengenai peran yang dapat dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah *bullying* di sekolah.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini berguna untuk beberapa pihak, antara lain

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti. Sehingga nantinya peneliti dapat mengembangkan wawasan tersebut untuk mempersiapkan diri menjadi tenaga pendidik yang professional.

- b. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada guru mengenai pembentukan sikap peduli pada siswanya serta dapat mengembangkan perannya sebagai upaya untuk mencegah siswa-siswanya melakukan praktik *bullying*.

c. Bagi Orang Tua Siswa

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi perhatian bagi orang tua siswa serta diharapkan adanya partisipasi dari orang tua siswa untuk turut mengawasi kepedulian social siswa ketika sedang berada di rumah yang dapat dikemas dengan cara yang lebih menarik

d. Bagi Almamater

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berguna sebagai dasar pengembangan disiplin ilmu dan perluasan literatur atau sumber pustaka utamanya dalam bidang pendidikan khususnya untuk Universitas Muhammadiyah Magelang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Peran Guru**

###### **A. Pengertian Peran Guru**

Kata “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (KBBI, 2005). Sedangkan kata “guru” berarti seseorang yang memiliki kemampuan secara profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi siswa ketika proses transfer ilmu yang berasal dari sumber belajar kepada siswa. Jadi peran guru dapat dipahami sebagai segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik siswa untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga dapat merujuk pada tugas guru, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll (Maemunawati & Alif, 2020). Seorang guru dalam menjalankan perannya harus mampu meladeni siswa dengan berlandaskan kesadaran, keyakinan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab secara optimal agar menghasilkan dampak positif terhadap perkembangan siswa (Rodríguez, Velastequí, 2019).

###### **B. Macam-Macam Peran Guru**

(Dwijaya & Rigianti, 2024) memberikan penjelasan mengenai peran guru dalam aktivitas pembelajaran, antara lain :

a. Guru sebagai korektor

Peran guru sebagai korektor artinya guru harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagai seorang korektor guru harus paham betul dan harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk di dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang baik ataupun yang buruk bisa saja telah dimiliki oleh pesertadidik karena pengaruh latar belakang lingkungannya, sehingga sesuai peran guru sebagai korektor guru dituntut untuk bisa mempertahankan nilai-nilai baik dan membuang nilai-nilai buruk pada diri peserta didik (Rachman & Pribadi, 2020). Bila nilai-nilai ini dibiarkan maka seorang guru bisa dikatakan tidak melaksanakan perannya sebagai korektor yang mengoreksi dan menilai sikap, perbuatan, dan tingkah laku peserta didik.

b. Guru sebagai inspirator

Sebagai seseorang yang memiliki peran sebagai inspirator, seorang guru tentunya memiliki peran sebagai pemberi inspirasi dengan memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk kemajuan proses belajar peserta didik. Cara yang dapat guru lakukan yaitu dengan memberikan ide-ide yang baik demi peningkatan prestasi belajar peserta didik (Oktafia et al., 2024). Belajar yang merupakan masalah utama bagi peserta didik harus segera diselesaikan oleh guru dengan memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didik untuk dapat belajar sesuai

dengan yang diinstruksikan oleh guru dengan memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan yang diinstruksikan oleh guru. Artinya guru sebagai inspirator berperan dalam membimbing peserta didik melalui kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Guru sebagai informator

Peran guru sebagai informator sesuai dengan namanya yaitu sebagai sumber informasi atau pemberi informasi. Guru dituntut untuk mampu memiliki peran dalam memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK. Selain itu guru juga memiliki peran dalam memberikan informasi kepada peserta didik mengenai materi yang ada dalam mata pelajaran dan telah terprogram dalam kurikulum. Penyampaian atau pemberian informasi kepada peserta didik ini harus dilakukan guru dengan baik dan efektif agar informasi yang didapat bisa diterima dengan baik pula (Prasetya et al., 2021).

d. Guru sebagai organisator

Peran guru sebagai organisator meliputi kegiatan mengelola akademik, menyusun dan merancang tata tertib dan peraturan di sekolah, menyusun kalender akademik, mengembangkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lokakarya, mempersiapkan jadwal pelajaran, dan masih banyak yang lainnya (Dwijaya & Rigianti, 2024). Semua komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar

mengajar ini harus disusun sedemikian rupa oleh guru dengan melakukan pengorganisasian untuk mengatur komponen-komponen, tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dengan melibatkan siswa untuk belajar dengan efisien.

e. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator merupakan salah satu peran yang sangat penting. Karena guru sebagai motivator harus mampu dalam memberikan dorongan sekaligus stimulasi dalam rangka untuk mencoba mengeluarkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pemberian motivasi ini dilakukan oleh guru dengan terlebih dahulu melakukan menganalisis motif-motif yang menjadi latar belakang permasalahan peserta didik, dilanjutkan dengan melakukan stimulus berupa kegiatan asuh dan kreativitas, sehingga diharapkan akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting karena berkaitan langsung dengan pekerjaan guru yang membutuhkan keahlian mendidik sosial (Umasugi, 2020).

Sebagai wujud dari pendekatan kedewasaan, guru juga tidak boleh menempatkan dirinya sebagai orang yang lebih pintar dari siswa, agar mereka bisa lebih terbuka kepadanya. Keterbukaan siswa akan memudahkan guru untuk memberikan input pengajaran kepada mereka. Sebagai motivator, guru benar-benar harus mengedepankan kemauan bukan kemampuan untuk menularkan materi yang diajarkannya kepada siswa sehingga apa dan bagaimanapun kondisi siswa yang dihadapi guru

tetap bertanggung jawab penuh untuk bisa membuat mereka berubah sesuai dengan tujuan dan kompetensi pembelajaran (Akuntansi, 2022)

f. Guru sebagai inisiator

Seorang guru yang memiliki peran sebagai inisiator harus dapat menjadi pencetus ide-ide melalui inisiatifnya untuk mengembangkan pendidikan dan pengajaran. Dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa inisiator berarti yang mempunyai inisiatif, yang mempunyai prakarsa, dan yang prakarsai. Artinya guru sebagai inisiator hendaknya berperan penuh dalam memberikan inisiatif berupa pemberian ide-ide kreatif yang asalnya dari prakarsa pribadi untuk kemudian dapat dicontohkan kepada peserta didik (Prasetya et al., 2021).

g. Guru sebagai fasilitator

Seorang guru juga memiliki peran sebagai fasilitator dimana guru harus mampu dalam menyediakan fasilitas guna mendukung kegiatan belajar siswa, dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh guru akan memungkinkan bagi peserta didik untuk memudahkan kegiatan belajarnya. Sebagai fasilitator seorang guru hendaknya mengusahakan tersedianya sumber belajar yang berguna untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Fasilitas belajar yang kurang tersedia dapat menyebabkan peserta didik menjadi kesulitan untuk belajar, oleh karena itu sudah menjadi peran guru sebagai fasilitator dalam menyediakan fasilitas dengan mempertimbangkan

berbagai aspek yang relevan untuk menunjang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Afriani et al., 2024).

h. Guru sebagai pembimbing

Salah satu dari sekian banyak peran guru yang juga tidak kalah penting yakni guru sebagai pembimbing atau mentor. Karena peran ini merupakan dasar bagi tugas guru sebagai seorang pendidik. Guru di sekolah berperan dalam membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang terampil dan bertanggung jawab melalui proses pengajaran (Gaol et al., 2024). Seorang guru sebagai pembimbing memiliki hak dan juga tanggung jawab untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan maksud membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru memiliki peran sebagai mentor yang memberikan bimbingan dan juga memimpin peserta didik. Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 129 sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Baqarah:129)



Ayat di atas merupakan permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT. agar mengutus seorang Rasul yang berasal dari golongan mereka sendiri dengan tujuan untuk dapat membacakan ayat-ayat dan mengajarkan kitab Allah SWT dan sunnah. Agar dapat menjadi manusia yang sesuai dengan syariat Islam. Ayat tersebut dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai pembimbing siswanya agar kelak dapat berkarakter baik sesuai dengan syariat agama dan norma yang berlaku di masyarakat (Dirja & Kanus, 2023).

i. Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator dapat dipahami sebagai peran guru dalam memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis. Karena dalam proses belajar mengajar sendiri tentu tidak semuanya dapat diahami oleh peserta didik dengan mudah, sehingga diperlukan praktek langsung yang dilakukan oleh guru untuk menjelaskan maksud dari apa yang diajarkan, tujuan dari apa yang dilakukan oleh guru adalah agar pemahaman yang guru miliki dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik dan arah pemahaman antara guru dan peserta didik dapat sejalan dengan menghindari kesalah pahaman. Dengan adanya peran guru sebagai demonstrator dapat membuat pembelajaram menjadi lebih efektif dan efisien (Rohmah & Prasetyo, 2024).

Oleh sebab itu, dengan adanya peran guru sebagai demonstrator ini guru juga diharapkan dapat menjadikan diri sebagai teladan yang

baik bagi siswanya. Sejalan dengan hal ini, dalam agama Islam Rasulullah SAW. merupakan teladan sempurna bagi umat Islam.

j. Guru sebagai pengelola kelas

Guru memiliki peran sebagai pengelola kelas dimana guru harus mampu dalam mengelola atau mengatur kelas dengan baik. Pentingnya pengelolaan kelas oleh guru dikarenakan kelas merupakan tempat bagi guru dan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dimana guru memberikan pengajaran kepada peserta didik dan peserta didik menerima pengajaran dari guru (Dwijaya & Rigianti, 2024). Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik oleh guru dapat membuat proses pembelajaran menjadi interaksi yang edukatif. Sebaliknya tanpa adanya pengelolaan kelas yang baik maka dipastikan proses pembelajaran akan menjadi terhambat.

k. Guru sebagai mediator

Guru memiliki peran sebagai mediator dengan maksud dari mediator sendiri adalah guru memiliki pengetahuan juga pemahaman mengenai media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Media disini memiliki fungsi yang penting dalam pendidikan untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran melalui interaksi secara edukatif (Afgani, 2024). Artinya diperlukan peran seorang guru sebagai mediator yang terampil dalam membuat dan menggunakan media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu guru sebagai mediator juga dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar

peserta didik untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi siswa agar dapat dipecahkan oleh guru.

l. Guru sebagai supervisor

Peran Guru memiliki peran sebagai supervisor dimana arti dari supervisor sendiri adalah pengawasan. Peran guru sebagai supervisor dilakukan dengan menilai secara kritis proses pembelajaran kemudian memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran. Teknik-teknik dalam melakukan supervisi harus diketahui oleh guru dengan baik dengan tujuan agar proses perbaikan yang dilakukan oleh guru terhadap situasi belajar mengajar dapat dilakukan dengan baik (Guru, 2024).

m. Guru sebagai evaluator

Peran Sebagai seorang evaluator yang memiliki peran sebagai penilai, seorang guru harus dituntut untuk menjadi penilai yang baik dan juga jujur. Peran guru sebagai evaluator dilakukan dengan menilai hasil yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Guru melakukan penilaian pada aspek intrinsik dan ekstrinsik dengan menilai keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru juga menilai keberhasilannya dalam melaksanakan proses pembelajaran (Prasetya et al., 2021).

## **2. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru merupakan pendidik profesional, karena secara tidak langsung ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab

pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Ketika para orang tua sudah menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti setengah tanggung jawab pendidikan anaknya diberikan kepada seorang guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru (Afgani, 2024).

Seorang guru adalah individu yang menduduki posisi kunci dan memainkan peran utama dalam proses pendidikan. Mereka merupakan tokoh utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, diharapkan setiap guru memiliki sifat-sifat kepribadian yang ideal. Guru Pendidikan Agama Islam terutama yang sangat diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi anak-anak yang mengerti dan paham kemana mereka harus melangkah.

Secara harfiah, pengertian dari guru PAI ini terdiri dari dua kata yaitu guru dan PAI. Menurut dede ahmad muhtarom, Unang Wahidin, Muhammad Prayitno dalam Bahasa Indonesia, guru secara umum disebut sebagai “Orang yang profesinya adalah mengajar” dari sudut pandang masyarakat guru tidak selalu ada dalam suatu lembaga pendidikan formal namun juga ada di tempat-tempat tertentu seperti di mushola, masjid, rumah dan sebagainya (Muhtarom et al., 2020).

Jika dilihat dari segi makna, istilah guru Pendidikan Agama Islam dengan guru secara umum memiliki arti yang sama. Hal yang membedakan adalah guru Pendidikan Agama Islam berkaitan secara langsung dengan

pembentukan akhlak pada siswa. Guru pendidikan Agama Islam juga bertugas untuk membimbing anak didiknya menuju arah yang positif sesuai dengan syariat Islam melalui pedoman dan sumber hukum utama agama Islam yakni al-Quran dan hadis.

Peran guru terutama guru PAI menjadi sangat penting dalam memberikan pengetahuan sikap yang diikuti oleh pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan akhlak dan sosialnya. Keselarasan antara pemberian pengetahuan yang diikuti oleh keteladanan akan lebih diterima oleh peserta didik. Guru memiliki tugas dalam membentuk karakter siswa untuk memiliki sikap dan perilaku yang bermoral. Guru PAI memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa, peran yang dimiliki dengan melakukan bimbingan secara terus menerus dan mendorong siswanya untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik (Maemunawati & Alif, 2020).

Guru PAI juga berperan dalam menanamkan sikap spiritual dan sosial pada siswa. Dalam konteks sikap spiritual, guru agama membantu siswa mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Allah SWT., mereka mengajarkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan kesederhanaan. Guru juga membimbing siswa dalam melaksanakan ibadah dengan khushuk, seperti shalat dan puasa, serta memahami pentingnya berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam merupakan aspek yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya.

Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, lebih dari itu sebagai sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keseimbangan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya. Peran seorang guru yang demikian juga menjadi strategi yang utama dalam penyampaian hal-hal yang positif yang berkaitan dengan spiritual dan sosial kepada peserta didik dikarenakan suatu perkataan seorang guru akan lebih didengar dan diperhatikan daripada perkataan orang tua (Judrah et al., 2024).

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan agar mampu menanamkan sikap spiritual dan sosial pada siswanya. Peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya atau insan kamil yang dapat menyikapi setiap permasalahan dan kejadian apapun yang dialaminya dengan berpegang teguh pada Allah dan Rasulnya. Guru dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik dengan cara melakukan rutinitas yang bersifat positif yang dapat meningkatkan kepribadian yang baik, seperti mengajak siswa ikut andil dalam bakti sosial sehingga akan menanamkan sifat empati dan sikap peduli terhadap sesama (Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Dr. Nurfuadi, n.d.).

Guru Pendidikan Agama Islam dapat merutinkan berdo’a dan membaca Al-Qur’an sebelum memulai pembelajaran agar penanaman keimanan dan pembiasaan berinteraksi dengan Al-Qur’an tercapai dengan baik. Guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan motivasi-motivasi disetiap pembelajaran yang berkaitan dengan menanamkan sikap spiritual peserta

didik agar peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan-kegiatan spiritual pada waktu pembelajaran berlangsung akan tetapi di praktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga professional yang menguasai ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan bertugas mengarahkan, membimbing peserta didik agar sejalan dengan syariat Islam. Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan, menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik baik dalam bentuk pengetahuan maupun pengalaman spiritual. Seorang guru Pendidikan Agama Islam juga dipandang peserta didik sebagai pribadi yang patut diteladani oleh peserta didik (Yestiani & Zahwa, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang harus memiliki pengetahuan, keterampilan, keahlian khusus dalam memaknai pembelajaran agama Islam, bertugas menanamkan nilai-nilai agama Islam dan ajarannya kepada peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman sehingga mampu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk membangun pribadi siswa yang beriman dan berakhlak mulia.

#### **4. Pengertian *Bullying***

*Bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali

dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *Bullying* di antaranya adalah penindasan, mengolok-olok, perampasan, penganiayaan, pengucilan atau intimidasi. Beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai *Bullying*. Seperti pendapat Olweus *Bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Abdullah & Ilham, 2023). Kemudian menurut Cloroso, *Bullying* merupakan Tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan ertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Barbara Cloroso, 2020). Sedangkan menurut *American Psychiatric Association* (APA, 2020) *Bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu yang pertama, perilaku negative yang vertujuan untuk merusak atau membahayakan, yang kedua, perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu, yang ketiga adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat.

Jadi pada intinya *Bullying* merupakan suatu tindakan dimana pelaku merendahkan bahkan sampai pada tahap menganiaya korban. Perilaku *Bullying* termasuk dalam tindakan kekerasan baik secara verbal, fisik, maupun nonverbal dan fisik, perilaku *Bullying* menurut agama islam termasuk dalam perilaku tercela atau akhlaq tercela. Maka dari itu sudah sepantasnya menghindari perilaku *Bullying*.



## **5. Karakteristik pelaku dan korban *Bullying***

Menurut (Olweus, 2008) karakteristik dari para korban *Bullying* (victims) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal *Bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku *Bullying* biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Olweus pelaku *Bullying* biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan. Menurut Murphy karakteristik tertentu yang khas pada korban *Bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban dipilih karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan (Hidayati, 2012).

## **6. Jenis-jenis Perilaku *Bullying***

Menurut (Barbara Coloroso, 2020) membagi jenis-jenis *Bullying* kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Bullying* secara verbal; perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan

yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari ketiga jenis *Bullying*, *Bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *Bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *Bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

- b. *Bullying* secara fisik; yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas.
- c. *Bullying* secara relasional; adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan Bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *Bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar.

## **7. Latar belakang penyebab *Bullying***

Suatu hal yang tidak mungkin apabila perilaku *Bullying* tiba-tiba terjadi, pasti ada yang melatarbelakangi sebelum seseorang melakukan tindakan tersebut. Menurut psikolog Seto Mulyadi *Bullying* disebabkan karena

saat ini remaja Indonesia penuh dengan tekanan. Terutama yang datang dari sekolah akibat kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang terlalu kaku. Sehingga sulit bagi remaja untuk menyalurkan bakat nonakademisnya penyalurannya dengan kejahilan-kejahilannya dan menyiksa, selain itu budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat juga dapat menjadi salah satu penyebab *Bullying* sebagai wujudnya adalah timbul budaya senioritas, yang bawah harus menurut dengannya yang atas. Berikut beberapa sebab seseorang melakukan perilaku *Bullying* (Sari et al., 2017) :

- a. *home*, Siswa yang mengalami *broken home* cenderung mengalami tekanan emosional yang tinggi dengan usia yang belum siap mengalami hal tersebut. Dampaknya, siswa akan mengalami penyimpangan apabila tidak dikontrol oleh keluarga, terutama orang tua. Seorang anak yang selalu melihat orang tuanya bertengkar, mindset mereka akan berubah dan memiliki pengertian bahwa pertengkaran merupakan hal yang biasa dilakukan. Sehingga di luar lingkungan keluarga akan berperilaku serupa dengan temannya.

Kurang perhatian, Orang tua selalu bekerja keras untuk dapat menyekolahkan anaknya. Tetapi di sisi lain ketika orang tua terlalu sibuk bekerja, terkadang mereka lupa bahwa anaknya kurang diberi perhatian. Siswa yang melakukan *Bullying*, kebanyakan orang tuanya berangkat

bekerja ketika anaknya masih tertidur dan pulang bekerja ketika anaknya sudah tidur. Anak hanya diberi uang untuk keperluan sehari-hari tanpa memikirkan untuk apa uang tersebut digunakan. Mereka tidak mengetahui kegiatan yang telah dilewati oleh anak.

- b. Lingkungan sekolah, bisa menjadi salah satu penyebab *Bullying* apabila lingkungan sekolah dalam pergaulannya tidak sehat dan pihak sekolah dalam penanganan kasus *Bullying* terkesan lambat bahkan membiarkan karena dianggap wajar dalam pertemanan
- c. Teknologi dan media sosial, mengingat perkembangan jaman semakin maju dimana hampir semua orang menggunakan teknologi dan tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, bahkan anak-anak pun bisa mengakses media informasi atau sosial dengan bebas, sehingga bisa menjadi penyebab perilaku *Bullying* melalui media sosial.

## **8. Dampak Perilaku *Bullying***

Perilaku *Bullying* sangat berdampak pada korban yang menerimanya, baik secara emosional, mental, fisik, performa akademik yang menurun dan gangguan hubungan sosial. Menurut Cloroso pelaku *Bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *Bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan

sosialnya di masa yang akan datang. Berikut adalah penjabaran dari dampak perilaku *Bullying* (Zakiyah., 2017) :

a. Dampak Emosional dan Mental

*Bullying* dapat menyebabkan gangguan emosional dan mental pada korban, mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, stres dan kehilangan kepercayaan diri. *Bullying* juga dapat menyebabkan isolasi sosial, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

b. Masalah Kesehatan mental

Korban *Bullying* memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia. Beberapa korban bahkan dapat mengalami pemikiran atau perilaku bunuh diri.

c. Gangguan Fisik

Perilaku *Bullying* dapat menyebabkan cedera fisik pada korban seperti lebam, memar, hingga luka yang lebih serius. Selain itu, stres yang berkepanjangan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan resiko penyakit fisik.

e. Performa Akademik Yang Menurun

Korban *Bullying* seringkali mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar, hal ini dapat menurunkan performa akademik.

f. Gangguan Hubungan dan Sosial

*Bullying* dapat merusak hubungan sosial korban. Mereka mungkin kesulitan mempercayai orang lain, mengembangkan pertemanan, atau berinteraksi secara sosial. Hal ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hubungan dan interaksi sosial mereka di masa depan.

## **9. Upaya pencegahan *Bullying***

Cara mengatasi perilaku *Bullying* dengan tepat akan menekan peristiwa perundungan kembali terjadi, yang bisa saja menelan korban jiwa. Berikut upaya-upaya pencegahan *Bullying* di sekolah menurut (Smith, K Peter., 2020):

- a. Kebijakan, bagaimana *Bullying* dihentikan dan korban dapat ditolong
- b. Memotivasi guru untuk mengatasi persoalan *Bullying* serta menyediakan mereka training yang relevan
- c. Menciptakan atmosfer kelas (hubungan yang baik)
- d. Kurikulum, menyediakan informasi mengenai apa itu *Bullying*, dampak yang diakibatkan kepada korban dan pertolongan yang didapatkan siswa
- e. Mengatasi prejudice sosial dan sikap-sikap yang tidak diinginkan seperti SARA
- f. Pengawasan dan monitoring perilaku siswa di luar kelas, biasanya ada kecenderungan *Bullying* menurun kalau ada pengawasan dari orang dewasa

- g. Melibatkan siswa-siswa yang telah di training sebagai mediator grup untuk membantu mengidentifikasi dan mengatasi konflik
- h. Memberlakukan bentuk penalti non-fisik atau sanksi, seperti menarik hak atau fasilitas istimewa yang didapatkan siswa pada umumnya atau dalam kasus yang ekstrim memungkinkan skorsing dari sekolah
- i. Melibatkan orang tua korban *Bullying* dan mengundang mereka untuk datang kesekolah mendiskusikan bagaimana perilaku *Bullying* dapat dirubah
- j. Menyelenggarakan semacam konfrensi komunitas, korban didorong untuk menyatakan kesedihan mereka dihadapan orang yang telah melakukan *Bullying* dan juga dengan teman-teman atau pendukung mereka yang terlibat dalam peristiwa *Bullying*
- k. Pendekatan-pendekatan lainnya yang bertujuan untuk memberi dampak perubahan perilaku yang positif kepada siswa terhadap masalah *Bullying* termasuk dalam menyediakan training keahlian sosial dan anger management serta tindakan-tindakan yang ditunjukkan untuk meningkatkan self-esteem

#### **10. Dampak Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying***

Peran guru pendidikan agama Islam sendiri adalah bertujuan untuk menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan,

pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan juga mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak sendiri memiliki pengertian yaitu sikap yang dari padanya tumbuh kemampuan untuk memberi tanggapan secara *responsive* (tanpa dipikir dahulu) terhadap suatu nilai, karena sikap itu telah mendarah daging karena kebiasaan yang diulang-ulang. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya (Abdullah & Ilham, 2023).

Teori diatas sama halnya dengan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku *Bullying* pada peserta didik yaitu dengan: Guru memposisikan diri sebagai penasehat, guru membangun pembelajaran yang menyenangkan untuk mewujudkan suasana anti *Bullying* dengan cara menggunakan metode bervariasi setiap pembelajaran, guru menginspirasi peserta didik dengan memberikan contoh yang baik yang ada di masyarakat, menceritakan kisah-kisah teladan, dan tokoh-tokoh yang berpengaruh seperti nabi Muhammad SAW dan guru memberikan stimulus pada peserta didik agar jiwa empatinya tumbuh dan bersikap terbuka sehingga membangun tingkat kepercayaan diri dan rasa peduli pada peserta didik.



Dampak dari peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi *Bullying* berkaitan dengan berhasil tidaknya peran guru pendidikan agama Islam yang selama ini dijalankan. Dampak dari peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi *Bullying* sangat dirasakan manfaatnya yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik tidak melakukan perkelahian dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa dapat terbentuk sesuai visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukannya.

Adanya dampak tersebut menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan keterlibatan peran guru pendidikan agama Islam dapat mengatasi masalah *Bullying* yang terjadi di sekolah. Dengan peran guru pendidikan agama Islam menunjukkan perubahan dalam diri peserta didik untuk menahan tidak melakukan *Bullying* pada temannya.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulisan antara lain sebagai berikut :

- a. Penelitian yang pertama, Marzuenda dkk. Dalam judul “Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di MI Al-Barokah Pekanbaru” Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa perilaku *Bullying* yang terjadi di MI Al – Barokah pekan baru adalah bentuk *Bullying* non-fisik yang

berbentuk verbal dan non-verbal seperti mengejek temannya, menakuti, dan mengintimidasi temannya. Jadi tingkatan *Bullying* di Madrasah ini tidak separah yang ada ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun dengan demikian, sebagai seorang guru yang melihat gejala anak-anak yang kurang baik mengarah kepada *Bullying* maka guru harus segera mengambil peran untuk bertindak sebagai mediator sekaligus pembimbing di madrasah. Untuk itu peran dari guru madrasah sangat dibutuhkan untuk menanggulangi, atau membantu menjauhkan siswa dari perilaku - perilaku *Bullying* (Marzuenda, 2022). Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memiliki fokus utama yang serupa, yaitu pada permasalahan *Bullying* di lingkungan sekolah sedangkan perbedaannya yaitu peneliti yang akan dilakukan di SD Negeri Jati 02 dan berfokus pada peran guru, strategi dan kendala serta solusi dalam pencegahan *Bullying*.

- b. Agistia Sari, Upaya-upaya yang dilakukan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Negeri 2 Pare adalah Guru melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik. Sehingga akan dapat membangun kedekatan dan kenyamanan dengan peserta didik untuk menyampaikan keluhan kesahnya dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa nasionalis yang tinggi pada peserta didik dengan cara menyanyikan lagu Indonesia raya dan hormat bendera setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, meningkatkan religiusitas peserta didik dengan cara melibatkan peserta didik dalam dalam setiap kegiatan keagamaan dan bakti sosial di masyarakat, dan

mempertahankan budaya lokal sebagai daerah santri dalam karakter peserta didik (Parakan & Madjid, 2024).

Dari hasil penelitian diatas, bawasannya terdapat perbedaan dimana peneliti meneliti di SMA Negeri 2 Pare dan memfokuskan kepada pendekatan personal melalui pengajaran PAI, sedangkan peneliti yang akan dilakukan di SD Negeri Jati 02 Sawangan berfokus pada peran guru, strategi dan kendala serta solusi dalam pencegahan *Bullying*.

- c. Yang ketiga yaitu dari Muhammad Zenuri Ikhsan dkk. Dengan judul “Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi *Bullying*”. Hasil dari penelitian ini didapatkan hasil yang dicapai dalam sosialisasi anti *Bullying* ini adalah anak-anak mengetahui bahwa *Bullying* merupakan salah satu tindak pidana, dengan diadakannya sosialisasi ini anak-anak dapat mengerti kriteria-kriteria yang termasuk *Bullying*, aturan hukumnya, sanksi pidananya serta contoh dari kasus-kasus *Bullying*. Tujuannya agar anak-anak tidak melakukan *Bullying* antar sesamanya sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain (Ikhsan et al., 2020). Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya membahas isu *Bullying* dan dampaknya terhadap siswa, sedangkan perbedaannya yaitu Program sosialisasi di SDN Ciaruteun Udik menggunakan pendekatan penyuluhan untuk memberikan pengetahuan langsung kepada siswa tentang bahaya *Bullying*, dengan fokus pada edukasi praktis. sedangkan peneliti yang akan dilakukan di SD Negeri Jati 02 Sawangan berfokus pada peran guru, strategi dan kendala serta solusi dalam pencegahan *Bullying*.

- d. Haris (2023) Upaya guru pendidikan agama islam mengatasi serta mencegah terjadinya perilaku *Bullying* di sekolah khususnya di SMPN 2 Takalar, maka digalakkan pula berbagai kegiatankegiatan keagamaan yang melibatkan peserta didik khususnya pelaku dan korban *Bullying*, seperti memberikan tanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan jum'at kultum atau jum'at ibadah yang dilakukan dilapangan sekolah secara bersama oleh seluruh peserta didik dan guru. Memberikan pula Amanah sebagai penanggung jawab sebagai petugas masjid sekolah dan melibatkan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dikoordinir oleh guru PAI, sehingga muncul kepercayaan dalam dirinya karena mampu memberikan kemaslahatan bagi orang lain (Alkindi et al., 2024). Hal ini sangat berimplikasi dalam mengatasi perilaku *Bullying* di SMPN 2 Takalar Dari hasil penelitian diatas, bawasannya terdapat perbedaan dimana peneliti meneliti di SMPN 2 Takalar dan memfokuskan kepada kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang dalam pencegahan *Bullying*, sedangkan peneliti yang akan dilakukan di SD Negeri Jati 02 berfokus pada peran guru, strategi dan kendala serta solusi dalam pencegahan *Bullying*
- e. Ernawati Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengalami Persoalan *Bullying* di (SMP) adalah Guru sebagai pendidik, guru sebagai contoh, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator. Guru sebagai pendidik dilaksanakan dengan mengarahkan siswa dan mendidik siswa untuk memiliki perilaku yang baik, memiliki rasa saling menghargai dan juga menyanyangi antar teman. Peran selanjutnya adalah guru sebagai contoh

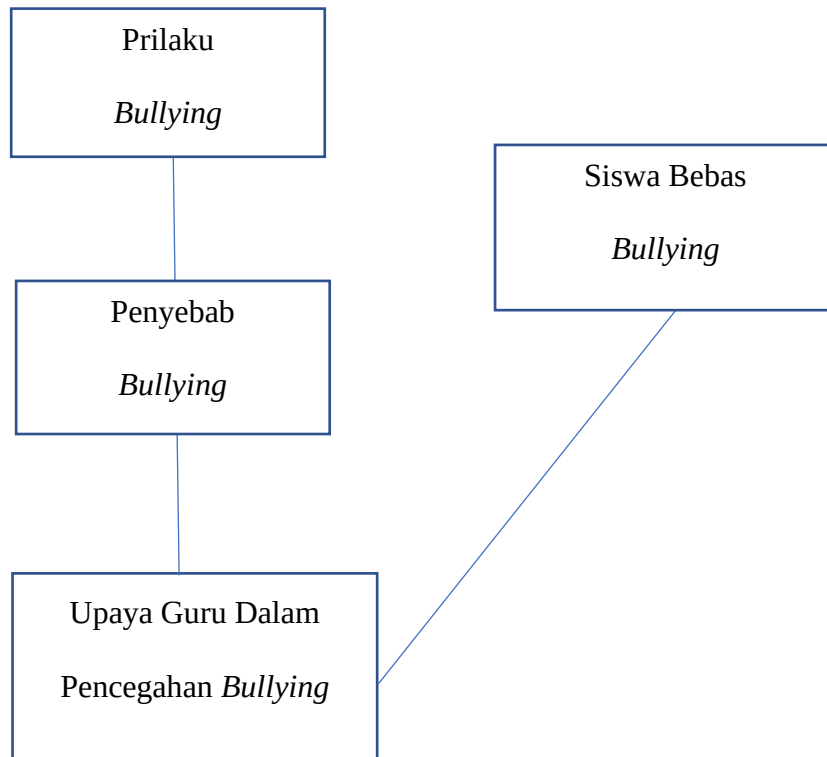
yang dilaksanakan dengan guru memiliki perilaku baik agar siswa bisa mencontoh perilaku yang baik dari seorang guru. Setelah itu, guru sebagai pembimbing, guru harus bisa menjadi seorang pembimbing yang dapat mengarahkan mereka untuk melakukan sebuah kegiatan yang positif. Selain itu guru sebagai seorang motivator, seorang guru harus bisa memotivasi siswanya untuk tetap semangat dalam menjalani proses pembelajaran. Semua peran yang guru lakukan memiliki tujuan agar siswa memiliki perilaku yang baik, memiliki akhlaqul karimah agar tidak terjadi sebuah kekerasan di sekolah termasuk kekerasan seperti *Bullying* (Ernawati, 2022). Dari hasil penelitian diatas, bawasannya terdapat perbedaan dimana peneliti meneliti Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengalami Persoalan *Bullying* di SMP Negeri Muara Enim memfokuskan kepada upaya guru sebagai contoh dalam rangka pencegahan *Bullying*, sedangkan peneliti yang akan dilakukan di SD Negeri Jati 02 Sawangan berfokus pada peran guru, strategi dan kendala serta solusi dalam pencegahan *Bullying*.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Dalam dunia pendidikan banyak permasalahan yang di hadapi oleh pendidik sehingga harus bisa memilah permasalahan yang ada, terutama pada perilaku *Bullying* di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku *Bullying* di sekolah diantaranya yaitu, faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media sosial.

Peneliti melakukan penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *Bullying* di SD Negeri Jati 02 Sawangan.

Pada pendidikan, proses belajar mengajar tidak hanya sebatas tentang ilmu dan pengetahuan saja namun juga sebagai sarana dalam menanamkan nilai dan tata krama ke dalam diri siswa sehingga dapat membentuk watak serta perilaku yang lebih baik. Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya terfokus pada nilai kognitif dan psikomotorik saja namun juga harus diimbangi dengan nilai afektif. Peduli terhadap sesama dapat meningkatkan nilai afektif karena dengan begitu seseorang menjadi lebih peka, menghormati dan menghargai satu sama lain sehingga nilai dan tata karma dapat terjaga dengan baik. Sehingga bagan kerangka berfikir penelitian divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1.0 Kerangka Berfikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *field research* atau studi lapangan, karena penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif (Anggit Hanggraito, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menempatkan objek seperti apa adanya, sesuai dengan bentuk aslinya, sehingga fakta yang sesungguhnya dapat diperoleh. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari responden dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

##### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan pelaku ataupun orang guna memberikan informasi ataupun diteliti mengenai hal-hal yang dibahas penelitian. Subjek yang dipakai pada penelitian ini yaitu peran guru PAI di SD Negeri Jati 02.



Sedangkan obyek dari penelitian ini yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *Bullying* di SD Negeri Jati 02 Sawangan.

### **C. Sumber Data**

Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, kemungkinan dibutuhkan satu atau lebih sumber data, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun yang akan dijadikan sumber data atau subjek penelitian adalah peserta didik di SD Negeri Jati 02.

### **D. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan standar kebenaran terhadap suatu data hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif temuan atau suatu data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Saadah et al., 2022).

Keabsahan suatu data diperlukan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan pada penelitian. Untuk menjaga keabsahan pada suatu data harus memperoleh kriteria yaitu: 1.) Kredibilitas atau kepercayaan merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrument, 2.) Transferabilitas atau keteralihan, 3.) Dependabilitas atau kebergantungan merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana data dapat dipercaya, 4.) Objektivitas atau kepastian, artinya peneliti harus memperkecil factor subjektifitas jadi melihat apa yang benar-benar terjadi (Hadi, 2016). Dengan keempat kriteria tersebut

maka keabsahan data kualitatif dapat dipertahankan validnya suatu data yang didapatkan dalam proses pengambilan data lapangan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung perilaku individu dan interaksi dalam setting penelitian. Peneliti melakukan observasi di SD Negeri Jati 02 agar mendapatkan data yang valid dan bisa di deskripsikan dengan jelas.

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan aktivitas pertanyaan seorang peneliti untuk mendapatkan jawaban- jawaban atau tanggapan daripada informan ataupun sumber informasi. Metode wawancara merupakan sebagai salah satu metode dengan maksud untuk mendapatkan informasi seperti persepsi, makna tentang sesuatu nilai, penafsiran tentang keadaan tertentu, serta memahami sebuah realita yang dialami oleh seorang responden.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Yang akan peneliti wawancara pada penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Jati 02 Sawangan.

##### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Misalnya video/audio tapes, pengambilan foto, atau film, dan dokumen tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono mengungkapkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut terus menerus hingga tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **a. Reduksi Data**

Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

##### **b. Penyajian Data**

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

##### **c. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan Kesimpulan Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa di SD Negeri Jati 02 Sawangan Magelang maka dapat disimpulkan:

1. Bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi pada siswa di SD Negeri Jati 02 Sawangan ada 3: Pertama *Bullying* verbal yaitu berupa memanggil dengan nama orang tuanya, mengejek bentuk fisik, memanggil dengan plesetan. Kedua *Bullying* fisik berupa menarik jilbab korban *Bullying*, mendorong korban *Bullying* di depan pintu kelas, dan pelaku *Bullying* mencubit korban *Bullying*, dan menghilangkan peralatan tulis. Dan yang ketiga yaitu *Bullying* psikologis/mental berupa mengucilkan, melirik, melototi, menghindar, mencibir.
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *Bullying* pada siswa SD Negeri Jati 02 Sawangan Magelang adalah menjadi motivator dengan memberikan motivasi, sebagai informator dengan memberikan informasi mengenai *Bullying*, kemudian guru PAI melakukan pendekatan emosional agar mengetahui karakter siswa dan bisa menumbuhkan rasa empati pada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan kontrak belajar yang isinya terdapat larangan *Bullying*, menjadi tempat keluh kesah untuk anak-anak, dan mengarahkan siswa untuk berkegiatan keagamaan. Guru

Pendidikan Agama Islam juga berkerjasama berkomunikasi dengan wali murid, guru kelas, dan sekolah agar terjalin hubungan serta pencegahana yang sesuai dengan kebijakan.

3. Kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya pencegahan *Bullying* pada siswa SD Negeri Jati 02 Sawangan Magelang adalah keadaan siswa yang tidak menentu terkadang di dalam sekolah baik di luar tidak, begitupula sebaliknya. Kurangnya pendampingan orang tua di rumah dan kurangnya pengertian anak mengenai prilaku *Bullying*. Solusi yang dilakukan adalah menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua agar mengetahui kondisi siswa secara keseluruhan, kemudian memberikan pengertian mengenai sebab, akibat, dan upaya pencegahannya kepada siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Dapat meningkatkan kegiatan keagamaan yang mana di dalamnya memuat nilai-nilai Agama dan memperbanyak dorongan aksi anti *Bullying* serta program sosialisasi anti *Bullying* yang rutin.

2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Selalu mengedepankan pendekatan emosional. Karena dengan cara seperti itu dapat meningkatkan rasa simpati siswa terhadap siswa lain ataupun guru

sehingga akan membantu siswa untuk lebih semangat lagi dalam belajar dan memperkecil potensial konflik antar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian: DIKMAS*, 03(1), 175–182. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>
- Afgani, W. (2024). Peran guru dalam memberikan motivasi belajar siswa MIN 1 Pali. 5(5), 482–489. <https://doi.org/10.32832/idarrah.v5i5.16978>
- Afriani, G., Soegiarto, I., Suyuti, S., Amarullah, A., & Aristanto, A. (2024). Transformasi Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 91–99. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.332>
- Ahmad, E. H. (2019). Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku *Bullying* Di Sekolah. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.860>
- Alkindi, J. R., Haryono, F., & Khoir, A. (2024). *Implementation of Islamic Religious Education Curriculum In Preventing Student Bullying ( Case Study of Sd Juara East Jakarta )*. 3(1).
- Andreas, B. Y. (2024). *Kajian Kasus Bullying Siswa SMP di Cilacap Dengan Pendekatan Teori Behaviorisme : Menjelajahi Stimulus , Respon , dan Faktor Pembentuk Pelaku*. 1(3), 301–304.
- Anisah, A., Wulan, S., & Hikmah, H. (2023). Kemampuan Mengelola Kelas Untuk Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Melalui Model Manajemen Kelas Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.126>
- BAPPENAS RI. (2002). Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *Arsyad, Azhar*, 190211614895, 1–44.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh *Bullying* terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>



- Dirja, M. S., & Kanus, O. (2023). Telaah Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 129 dan 151 Menurut Para Mufassir Tentang Paradigma Pendidikan Islam. *An-Nuha*, 3(4), 450–463. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.314>
- Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Dr. Nurfuadi, M. P. I. (n.d.). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*.
- Dwijaya, R. A., & Rigianti, H. A. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa di Sekolah Dasar. *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 509–522. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2524>
- Ernawati, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Persoalan *Bullying* Di Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 83–95. <https://doi.org/10.33474/ja.v4i2.19178>
- Fika, R. N. D., & Lu'luil Maknun. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku *Bullying*. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.16>
- Gaol, R. L., Irawati, W., & Sukri, U. (2024). Guru Sebagai Pembimbing Siswa Dalam Membentuk Karakter Siswa Berlandaskan Filsafat Pendidikan Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2), 158–170. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.192>
- Hadi. (2016). Pemeriksaan Keabsahan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 74–79.
- Hidayati, N. (2012). *Bullying* pada anak: Analisis dan alternatif solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41–48. [http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel\\_5-14-1.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel_5-14-1.pdf)
- Ikhsan, M. Z., Prasetya, E. P., & . N. (2020). Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi *Bullying*. *Pkm-P*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v4i1.579>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>

- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi *Bullying* sebagai Upaya Mencegah Aksi *Bullying* Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1085–1091. <https://doi.org/10.59837/885qd633>
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan *Bullying* Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service and Health Science*, 1(3), 15–20.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Nomor April).
- Marzuenda. (2022). Strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *Bullying*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 204–226.
- Muhtarom, D. A., Wahidin, U., & Priyatna, M. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Sukamantri 03 Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 14–22. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/667>
- Muttaqin, A. I., Sari, F., & Aditya, S. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 87–101. <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1772>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku *Bullying* Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Oktafia, S., Hidayat, S., & Pribadi, R. A. (2024). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Proyek Berbasis Limbah Sekolah*. 9, 2706–2711.
- Olvy Mailandari, & Sutipyo Ru'iyah. (2022). Mengembangkan Kepribadian Empati Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum K13 di SDN 06 LALAN. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(2), 206–220.

<https://doi.org/10.54396/saliha.v5i2.364>

- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa Penyebab *Bullying* Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan *Bullying* Di Ismaeliyah School. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Prasetya, M. N. W. F., Fiddin, Y. A., Abrori, M. S., & Dzakiyyah, A. (2021). *Syarat-syarat Menjadi Guru Profesional*.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sari, D. J., Ides, S. A., & Anggraeini, L. D. (2017). Latar Belakang Remaja Melakukan *Bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 5(2), 149. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).149-156](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).149-156)
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk *Bullying* Dan Cara Mengatasi Masalah *Bullying* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Sulaiman, S., Nurmasiyah, N., Affan, M. H., & Khalisah, K. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Belajar Anak. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(2), 16–27. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i2.28394>
- Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 29–38.
- Vania Anshori Rita. (2023). *Peran Guru dalam Pembentukan karakter di MI Tahfidz Babul Hikmah*. 02(04), 290.